

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab V ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian dari Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung. Selain itu, peneliti juga akan menghubungkan antara teori-teori yang peneliti temukan di lapangan dengan teori temuan sebelumnya.

#### **1. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas 1-C MIN 7 Tulungagung**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti menemukan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak ini dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara guru memberikan motivasi dan menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata mereka dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan banyak ilmu pengetahuan serta dapat terbentuknya suatu karakter peserta didik. Hasil penelitian tersebut seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Ibu Komariyah juga mengatakan bahwa adanya implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak ini sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua pihak madrasah, karena dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran tersebut dapat membentuk perilaku tingkah laku atau kebiasaan akhlak yang baik serta dapat memudahkan para guru dalam mendidik peserta didiknya guna memiliki akhlak yang baik. Adapun tindakan atau pelaksanaan yang

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 255

terdapat dalam model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas 1-C yaitu sebagai berikut:

#### **a. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Aqib dalam buku Tutik Wahyuni mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan mereka dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup> Adapun pelajaran aqidah sangat erat hubungannya dengan akhlak. Aqidah yaitu suatu landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. sedangkan akhlak yaitu segenap perbuatan baik dari seorang mukallaf, baik hubungannya dengan Allah swt, dengan sesama manusia, serta dengan lingkuannya. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan seperti halnya antara jiwa dan raga.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter peserta didik yang sesuai nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam, baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam hal ini diharapkan generasi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.<sup>4</sup>

Dari hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian wawancara dengan Bu Komariyah mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual sudah termasuk dari program pembelajaran dan juga cocok digunakan pada peserta didik khususnya kelas 1-C. Hal ini dikarenakan para peserta didik tersebut masih banyak sekali membutuhkan contoh nyata dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, agar

---

<sup>2</sup> Tutik Wahyuni, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Kontekstual*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hal. 1

<sup>3</sup> Alnida Azty, dkk, *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2018), hal. 125

<sup>4</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), hal. 5

pembelajaran berjalan dengan lancar maka guru dituntut untuk mampu dalam mengaitkan antara mata pelajaran aqidah akhlak tersebut dengan dengan situasi dunia nyata mereka.

#### **b. Pembentukan Akhlak, Perilaku, dan Karakter Peserta Didik**

Pembentukan akhlak dapat mendorong manusia untuk bersama menikmati keberhasilan dalam hal apapun. Hal ini dikarenakan, pembentukan pendidikan akhlak saat ini menjadi perhatian utama diseluruh kalangan, baik di masyarakat maupun dikalangan pemerhati pendidikan dan pemerintah.<sup>5</sup> Maka dari itu, pendidikan nasional lebih menekankan pada pentingnya pendidikan akhlak dengan tujuan agar terciptanya suatu akhlak terpuji bagi para pendidik maupun peserta didik.

Pembentukan perilaku telah menjadi bagian dari gagasan setiap pendidik. Sebelum para pendidik memulai melaksanakan tugasnya profesionalnya, paling tidak secara implisit telah terdapat semacam motivasi dalam dirinya tentang satu tugas pendidik di masa depan, yaitu dengan memberikan penanaman nilai dan memengaruhi perilaku peserta didik.<sup>6</sup> Adapun pembentukan Karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, madrasah, lingkungan madrasah, maupun masyarakat. Keharmonisan, perpaduan, dan kesinambungan sepihak dapat berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Pada umumnya, para pihak sangat mendambakan bahwa peserta didiknya memiliki sikap kompeten di bidangnya dan memiliki karakter. Dengan demikian, para pihak tersebut harus bersinergi dalam mengambil perannya masing-masing dengan tujuan agar dapat membentuk karakter peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak: Upaya Pembinaan Akhlak melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, (Jawa Barat: Guepedia, 2021)hal. 20

<sup>6</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 178

<sup>7</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, ...., hal. 28–29

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pembentukan akhlak, perilaku, dan karakter pada peserta didik sudah terlaksana dengan baik dan sistematis, seperti adanya kegiatan pembiasaan di madrasah. Hal ini dikarenakan, para peserta didik sudah mampu menerapkan kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah. Adanya rencana pembentukan akhlak, perilaku, dan karakter yaitu peserta didik dapat membiasakan atau menerapkan dengan baik kegiatan pembiasaan tersebut guna membentuk pribadi mereka yang lebih baik.

### **c. Pentingnya Kegiatan Pembiasaan Kereligiusan**

Dalam membentuk kepribadian anak yang pandai, cerdas, serta memiliki perilaku atau moral yang baik, maka diharuskan untuk selalu ingat kepada Allah swt., dimanapun mereka berada dan juga selalu mengingat tentang kewajiban beribadah yang harus mereka laksanakan. Apalagi di zaman sekarang ini semuanya serba canggih sehingga dengan mudahnya mempengaruhi anak-anak yang masih labil untuk meninggalkan kewajibannya. Adanya hal tersebut, para pendidik tidak akan tinggal diam melihat peserta didiknya rusak karena pengaruh kemajuan zaman. Maka dari itu, banyak sekali madrasah/sekolah yang memiliki program-program religius. Dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan kereligiusan merupakan suatu aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan religius dan ditunjukkan dalam bentuk praktek kereligiusan.<sup>8</sup>

Dari hasil yang peneliti lakukan, kegiatan pembiasaan kereligiusan ini sangatlah penting untuk diterapkan pada peserta didik. Pada pembiasaan religius ini, para guru diharuskan untuk mampu dalam membimbing dan membentuk karakter religius peserta didiknya. Kegiatan pembiasaan religius ini sudah termasuk dalam program pembelajaran di madrasah yang sudah direncanakan oleh pihak

---

<sup>8</sup> Dewi Hariyani dan Ainur Rafik, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah*, Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, (Juni 2021), hal. 34

madrrasah. Hal ini bertujuan agar peserta didik tetap ingat akan kewajiban mereka terutama dalam hal ibadah yang dilaksanakan setiap hari, seperti adanya pembiasaan membaca do'a, membaca Juz'Amma, membaca asma'ul husna, serta adanya kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh kelas atas.

#### **d. Kegiatan Membaca Do'a**

Salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam adalah untuk berdo'a kepada Allah. Tetapi masalahnya yaitu banyak orang yang masih belum mau menyempatkan diri untuk berdo'a. Mereka terlalu percaya diri bahwa mereka "pasti" bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri, bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, seakan-akan sama sekali tidak pernah membutuhkan peran Allah swt. Adapun orang yang tidak mau berdo'a karena sudah memvonis dirinya sendiri sebagai orang yang kotor dan yakin bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a-do'anya, serta mereka terlalu yakin bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a orang yang bersimbah dosa. Pemikiran semacam ini yaitu pemikiran yang salah, dikarenakan Allah pasti akan mengabulkan do'a-do'a kita walaupun kita bersimbah do'a sekali.<sup>9</sup>

Dari hasil yang peneliti lakukan, kegiatan pembiasaan membaca do'a sudah diterapkan dengan baik setiap harinya. Pada pembiasaan religius ini, para guru diharuskan untuk mampu dalam memberikan contoh yang baik agar terbentuknya karakter religius pada peserta didik. Kegiatan pembiasaan membaca do'a ini dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar peserta didik tetap memiliki semangat dalam pembelajaran secara langsung, serta akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk pribadi peserta didik.

---

<sup>9</sup> Ipnu R. Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid & Pengobatan Islami Paling Mustajab*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 2-3

#### e. Kegiatan Membaca Juz'Amma

Penanaman akidah, ilmu pengetahuan agama, dan pengajaran Al-Qur'an khususnya untuk Juz'Amma hendaknya dimulai sejak usia dini. Pendidikan usia dini sangat mempengaruhi adanya perkembangan otak dan memori anak. Maka dari itu, sejak usia dini hendaknya anak sudah dikenalkan dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan, membaca, dan menghafal.<sup>10</sup> Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Juz'Amma. Dengan demikian, kegiatan ini akan membutuhkan target dan waktu yang cukup lama.

Kegiatan membaca Juz'Amma diterapkan di MIN 7 Tulungagung sangat membantu peserta didik untuk belajar Al-Qur'an yang mendalam. Pada setiap kelas diharuskan untuk melaksanakan kegiatan membaca Juz'Amma yang dilakukan sebelum dimulainya materi pembelajaran dengan bimbingan guru. Selain lancar dan fasih dalam membaca, peserta didik juga diharapkan mampu untuk memahami makna kandungan yang ada di Al-Qur'an dan mampu untuk menghafalkannya. Selain dilaksanakan di madrasah, hal ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik guna membentuk suatu karakter religius yang baik dan mendapatkan banyak pahala. Adanya kegiatan membaca Juz'Amma ini dapat menjadikan sebuah kebiasaan baik bagi pihak madrasah, baik untuk guru maupun peserta didiknya.

#### f. Kegiatan Membaca Asma'ul Husna

Asma'ul husna merupakan do'a dan dzikir yang paling banyak diamalkan dan paling mudah diterima oleh berbagai kalangan umat Islam di seluruh dunia. Hal ini sangat wajar, karena selain asma'ul husna merupakan do'a yang di perhatikan secara langsung dan dengan perintah yang sangat jelas dalam Al-Qur'an yang bahkan menjadi

---

<sup>10</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz'Amma*, (Yogyakarta: Sampangan, 2016), hal. 49

perintah agama, di samping itu asma'ul husna sendiri di mata orang yang telah mengamalkannya dianggap memiliki banyak manfaat yang tidak terhitung jumlahnya. Adapun manfaatnya yaitu akan menghadirkan ketenangan setelah membacanya dan mulai terkabulnya sedikit demi sedikit dari apa yang selama ini menjadi do'a, serta tercapainya cita-cita dari permohonan yang menjadi harapan bagi pembaca asma'ul husna. Sehingga pembacanya sendiri, hari demi hari akan semakin mantap dalam berdo'a karena yakin bahwa Allah akan selalu mengabulkan do'a tersebut.<sup>11</sup>

Dari hasil yang peneliti lakukan, kegiatan pembiasaan membaca asma'ul husna sudah diterapkan dengan baik setiap harinya. Pada pembiasaan religius ini, para guru dituntut untuk memberikan bimbingan yang baik dalam membaca asma'ul husna dengan benar. Kegiatan pembiasaan membaca asma'ul husna ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dan juga sesudah membaca do'a dan Juz' Amma. Hal ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan ketenangan hati dan pikiran pada saat pembelajaran berlangsung, serta dengan membaca asma'ul husna para peserta didik juga akan hafal dengan sendirinya tentang bacaan tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Kelas 1-C MIN 7 Tulungagung**

Karakter religius merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Sebagai generasi muda, peserta didik merupakan tulang punggung bangsa dan negara terbesar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada dalam

---

<sup>11</sup> Hamid Sakti Wibowo dan Mustaqim, *Keutamaan Dzikir dan Do'a Al asma'ul Husna*, (Semarang: Sufi Jaya, 2014), hal. 1

kehidupan saat ini. Dengan demikian, untuk menguatkan karakter religius pada anak dapat menjadikan anak tersebut memiliki benteng kekuatan terhadap permasalahan-permasalahan krisis karakter terutama pada karakter keagamaan atau religius.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1-C yaitu Bu Komariyah. Beliau mengungkapkan bahwa peserta didik kelas 1-C ini masih banyak sekali yang membutuhkan berbagai peran dari para guru terutama dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adanya peran guru dalam membentuk karakter religius ini dapat menciptakan peserta didik yang memiliki pembiasaan baik dalam hal beribadah, serta dapat terciptanya moral dan akhlak terpuji yang tertanam pada diri peserta didik dalam kehidupannya. Adapun peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas 1-C yaitu sebagai berikut:

#### **a. Guru Mampu Menggiatkan Pembiasaan Keagamaan**

Pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan yang paling efektif untuk membentuk aqidah dan pelurusan akhlak pada peserta didik. Tujuan dari adanya pembiasaan ini yaitu untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.<sup>13</sup>

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru kelas 1-C sudah mampu menggiatkan atau memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara membiasakan kegiatan keagamaan sesuai dengan peraturan madrasah yang dilaksanakan setiap hari. Selain itu, guru juga

---

<sup>12</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hal. 3–4

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022), hal. 2



mampu mendorong peserta didiknya agar semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini merupakan peran yang sangat penting dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, sebab adanya interaksi tersebut dapat menumbuhkan rasa semangat yang ada dalam diri peserta didik untuk belajar. Kehadiran motivasi guru dapat memberikan peserta didik berbagai kepribadian, seperti adanya kegiatan pembiasaan religius. Maka dari itu, adanya pembiasaan keagamaan yang baik dari guru dapat menciptakan pribadi peserta didik yang positif dan terpuji.

#### **b. Guru Mampu Memberikan Bimbingan yang Bersifat Positif**

Guru memiliki peran sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing proses belajar yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran tersebut. Sebagai pembimbing, guru harus mampu merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Semua ini dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, serta guru juga memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada peran ini guru harus benar-benar mampu dalam memberikan berbagai bimbingan yang bersifat positif untuk peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus mampu dalam membimbing peserta didiknya dalam membentuk berbagai karakter khususnya pada karakter religius agar dapat terwujudnya peserta didik yang bermoral dan berakhlak baik dalam mencapai pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 60

Dengan demikian, khususnya pada peserta didik kelas 1-C ini tentunya masih membutuhkan banyak sekali bimbingan dari para gurunya agar dapat menemukan potensi belajar yang mereka miliki. Selain itu, adanya bimbingan dari para guru juga dapat memudahkan peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi mereka di kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal pendidikan, dalam hal berhubungan sosial dengan masyarakat, serta dalam membentuk karakter mereka.

**c. Guru Mampu Memberikan Teladan dan Perilaku yang Baik Secara Islami**

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di lingkungan masyarakat yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, serta gaya hidup secara umum.<sup>15</sup>

Sehingga dari hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru dapat memberikan perilaku dan teladan secara islami. Guru sendiri merupakan orang yang berkewajiban menjadi panutan dan tauladan atau contoh yang baik untuk para peserta didiknya. Menjadi teladan yang baik memang tidaklah mudah bagi para guru. Akan tetapi, seorang guru harus mampu memberikan perilaku dan teladan yang baik pada peserta didiknya, maka akan terbentuklah perilaku terpuji peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus mampu

---

<sup>15</sup> Ujang S. Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif*, (Jawa Barat: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi, 2016), hal. 7

mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh yang baik kepada lingkungannya.

#### **d. Guru mampu Memberikan Pengarahan yang Bersifat Membangun**

Guru sebagai evaluasi yaitu guru dituntut untuk memberikan pengarahan yang jujur dan baik dengan memberikan penilaian yang bersifat membangun. Pada hal ini guru juga harus mampu memberikan penilaian dalam dimensi yang luas dan tidak hanya menilai hasil pembelajaran saja, akan tetapi juga menilai proses jalannya pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bahwa peran guru dalam memberikan pengarahan yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan diberbagai jenjang pendidikan. Hal tersebut dilaksanakan oleh guru agar peserta didik memiliki sikap semangat dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah. Adanya pengarahan dari para guru juga dapat membentuk berbagai karakter pada peserta didik terutama untuk karakter religius. Hal ini dikarenakan, pembentukan karakter religius masih membutuhkan banyak sekali pengarahan para guru dengan tujuan agar terbentuknya suatu karakter religius atau keagamaan yang positif dan terpuji pada pribadi peserta didik yang nantinya dapat mencerminkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Dampak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Kelas 1-C MIN 7 Tulungagung**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu menemukan bahwa ada banyak dampak positif yang terjadi pada peserta didik. Adanya dampak positif yang timbul dari pembentukan karakter

---

<sup>16</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Media Karya Serang, 2020), hal. 24

religius peserta didik tersebut sudah berkembang semakin baik. Hal ini dikarenakan adanya suatu kegiatan pembiasaan religius dan proses pembelajaran efektif yang ada di madrasah, seperti adanya kegiatan membaca Juz'Amma, kegiatan shalat dhuha, serta adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Dalam membentuk karakter religius tidak hanya berlaku di madrasah saja, melainkan juga berlaku di lingkungan meraka.

Oleh karena itu, dengan adanya pembiasaan pembentukan karakter religius terutama untuk peserta didik kelas 1-C yaitu akan memperoleh banyak perubahan dari yang awalnya tidak melaksanakan kegiatan religius maka dengan adanya pembiasaan di madrasah para peserta didik akan menjadi lebih tertib dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan religius tersebut.

Adapun dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dampak dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

**a. Peserta Didik Rajin Melaksanakan Kegiatan Religius**

Religius memiliki arti yaitu perilaku rajin dalam menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sekolah/madrasah pasti menerapkan pembiasaan seperti merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan ibadah sesuai keyakinan mereka. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan peserta didik di dalam kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai kepercayaan masing-masing.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan religius merupakan kegiatan keagamaan yang memiliki banyak manfaat dan sangat dibutuhkan bagi semua orang. Adanya kegiatan religius tersebut dapat membantu para peserta didiknya agar memiliki sikap yang rajin untuk melaksanakan

---

<sup>17</sup> Affa Azmi R.N, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 190

kegiatan keagamaan terutama dalam hal beribadah. Dalam pembentukan karakter religius inilah yang seharusnya dipertahankan para guru untuk pribadi peserta didiknya dengan cara melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang secara terus menerus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bahwa dengan adanya pembiasaan kegiatan religius peserta didik di madrasah mampu membawa dampak positif pada diri pribadi mereka agar lebih rajin dalam hal beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering peserta didik melaksanakan hal-hal keagamaan, maka akan semakin banyak pula sikap terpuji yang akan tertanam pada diri mereka.

#### **b. Terbentuknya Sikap Bertutur Kata yang Baik**

Perkataan yang baik memiliki pengaruh di dalam hati seseorang. Dengan perkataan yang baik, maka akan banyak hikmah yang diperolehnya secara lahir dan batin. Prinsip tutur kata yang baik diyakini sebagai salah satu prinsip yang penting dan dibutuhkan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Para peserta didik akan merasa senang dengan perkataan gurunya yang berdampak pada pembelajaran yang kondusif penuh dengan nuansa keharmonisan. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menguasai beberapa kompetensi materi yang diajarkan.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, dalam bertutur kata itu memiliki keberagaman pengucapan dari setiap orang. Seseorang yang memiliki tutur kata yang baik maka hidupnya akan lebih dihargai daripada seseorang yang tidak baik dalam bertutur kata. Adanya bertutur kata yang baik maka akan menciptakan pribadi yang dicintai dan disukai banyak orang. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat kita harus bisa bertutur kata dengan baik dan sopan untuk siapa saja, baik orang tua, saudara, maupun masyarakat sekitar. Maka dari itu, sikap bertutur kata yang

---

<sup>18</sup> Nurokhim, *Menguak Strategi Pembelajaran Nabi SAW Berbasis Ghazwah dan Sariyyah*, (Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), hal. 186

baik sangat penting dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan agar dapat menciptakan suatu norma dan etika yang sopan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada madrasah ini sudah terciptanya suatu tutur kata yang baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, serta peserta didik yang satu dengan lainnya. Pembentukan tutur kata yang baik yaitu dengan cara guru memberikan bimbingan dan pengarahan pendidikan tentang pentingnya bertutur kata yang baik dan sopan terhadap orang lain. Adanya hal tersebut maka akan terbentuklah sikap pribadi peserta didik yang mampu bergaul dengan orang lain dengan menerapkan sikap tutur kata yang baik dan sopan terutama dalam kehidupan sehari-harinya.

### **c. Terbentuknya Sikap Tingkah Laku yang Sopan Santun**

Dalam pergaulan sehari-hari, ada tingkah laku yang dipandang baik (sopan) dan ada tingkah laku yang dipandang buruk (tidak sopan). Biasanya tingkah laku yang sopan diterima secara baik, dan sebaliknya tingkah laku yang tidak sopan maka akan ditegur secara baik untuk tidak mengulang kembali. Tingkah laku sopan dapat membuat orang simpatik dan akrab, sedangkan tingkah laku yang tidak sopan maka akan semakin dijauhi orang lain.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, peserta didik akan mudah dalam menerapkan sikap tingkah laku yang sopan santun apabila gurunya memiliki keteladanan yang baik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus mampu dalam memberikan contoh atau teladan yang baik dalam menerapkan nilai kesopanan bagi para peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus mampu dalam menjaga sikap sopan santun dan menghargai perbedaan tingkah laku yang terdapat dalam diri masing-masing peserta didik. Apabila guru sudah mencerminkan sikap tingkah laku

---

<sup>19</sup> A. Iskandar, *Sosiologi Kesehatan (Suatu Telaah Teori dan Empirik)*, (Bogor: IPB Press, 2012), hal. 35

yang sopan santun, maka para peserta didik akan merasakan adanya dorongan untuk menciptakan sikap sopan santun tersebut seperti yang sudah dicerminkan oleh para guru.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam membentuk tingkah laku peserta didik tersebut para guru membutuhkan banyak kesabaran dan ketulusan. Tingkah laku yang sopan merupakan suatu kemampuan pribadi seseorang yang terjadi tidak secara otomatis. Akan tetapi, tingkah laku tersebut dapat tercipta ketika anak menirukan sikap orang tua dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya. Adanya pembentukan tingkah laku yang baik maka akan menciptakan pribadi seseorang yang memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, dan orang lain, serta akan memiliki sikap patuh dengan etika dan norma yang berlaku.

#### **d. Terbentuknya Sikap Tawakal dan Rasa Bersyukur**

Dalam istilah keagamaan, tawakal artinya pembebasan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatu hanya kepada Allah swt. Tawakal merupakan perbuatan lahir dan batin dalam menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah swt., serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah agar mendapat manfaat atau menolak madharat.<sup>20</sup> Adapun firman Allah swt QS. Ibrahim: 11 , yaitu sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١)

*Artinya:*

*“Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya bertawakal hanya kepada Allah bukan kepada yang lain. Dengan tujuan

---

<sup>20</sup> Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah!*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hal. 8

agar seorang muslim hanya menyadari diri kepada Allah saja bukan kepada yang lainnya selain Allah swt.<sup>21</sup>

Adapun rasa bersyukur yang berarti rasa pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.<sup>22</sup> Adapun firman Allah swt QS. Al-Baqarah: 152, yaitu sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون (١٥٢)

*Artinya:*

*“Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku pun akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”<sup>23</sup>*

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa para guru dalam membentuk sikap tawakal dan rasa bersyukur pada peserta didik harus benar-benar membutuhkan kesabaran dan ketulusan dalam hati yang lebih. Sikap tawakal dan rasa bersyukur merupakan bentuk dari dampak pembentukan karakter religius pada peserta didik di madrasah. Adapun tujuan para guru adanya pembentukan sikap tawakal yaitu agar peserta didik lebih memiliki rasa kepercayaan atau keyakinan pada Allah swt dalam menghadapi segala urusan baik itu kesuksesan maupun kegagalan, sedangkan tujuan dari rasa bersyukur yaitu, dapat menumbuhkan sikap rasa terimakasih kepada Allah swt atas kenikmatan yang sudah diberikan dan peserta didik juga lebih mudah dalam mengontrol diri sendiri atau mengurangi sifat tidak puas terhadap sesuatu.

<sup>21</sup> Nakhrawie, *Keutamaan dan Rahasia Tawakkal*, (Surabaya: Pustaka Media, 2020), hal.

<sup>22</sup> Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 12



#### e. Terbentuknya Sikap Al-Ukhuwah dan Insyirah (Lapang Dada)

Al-Ukhuwah bisa diartikan sebagai “persaudaraan” di kalangan umum. Al-Ukhuwah juga sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan tali persaudaraan antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Adapun istilah al-ukhuwah adalah suatu aktivitas mengunjungi sesama muslim yang tidak ada hubungan kerabat dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan seluruh umat muslim.<sup>24</sup> Sedangkan insyirah (lapang dada) adalah salah satu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangan yang berbeda.<sup>25</sup> Adapun menurut Muhammad Sholikhin berpendapat bahwa insyirah adalah sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangannya, terbuka serta kesediaan musyawarah membutuhkan pribadi-pribadi amanah yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar.<sup>26</sup>

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu bahwa dengan adanya sikap al-ukhuwah dapat menciptakan semangat persaudaraan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, serta pihak madrasah dengan lingkungan sekitar madrasah, seperti pada saat melaksanakan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan adanya sikap insyirah dapat menciptakan sikap lapang dada dalam menghargai orang lain, baik dengan pandangannya, pendapatnya, atau yang lainnya dengan penuh tanggung jawab. Terbentuknya kedua sikap tersebut dapat menciptakan suatu karakter religius pada semua orang.

---

<sup>24</sup> Nova Irwan Hasmy, *Muslim Sukses Dunia Akhirat*, (Bogor: Guapedia, 2019), hal. 142

<sup>25</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal. 86

<sup>26</sup> Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), hal. 96